

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit ini dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya melalui berbagai cara, seperti kontak langsung, udara, atau vektor. Di Indonesia, penyakit menular seperti tuberkulosis, HIV/AIDS, dan dengue masih menjadi masalah utama yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 2 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit menular tersebut, menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang efektif (WHO, 2021).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan yang masuk dalam target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu *getting to zero* yang terdiri dari *zero new infection*, *zero related deaths*, dan *zero discrimination* pada tahun 2030 (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2020). Menurut WHO (2020), HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia khususnya sel *Cluster of Differentiation 4 (CD4)* dan jika tidak diberikan tatalaksana secara tepat akan menimbulkan AIDS, yaitu sindrom yang muncul akibat infeksi HIV. Berdasarkan data statistik WHO 2024, terdapat Sekitar 39,9 juta (36,1–44,6 juta) orang hidup dengan HIV pada akhir tahun

2023, 1,4 juta (1,1–1,7 juta) merupakan anak hidup dengan HIV (usia 0–14 tahun). Dan 38,6 juta (34,9–43,1 juta) orang dewasa hidup dengan HIV (usia >15 tahun) (WHO, 2024).

Berdasarkan data dari laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) tahun 2021, bahwa jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan di Indonesia sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100) (Kemenkes, 2021). Juga data dari laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) tahun 2022, melaporkan bahwa jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2022 sebanyak 509.408 orang (Kemenkes, 2022). Dan data dari laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) tahun 2023, bahwa jumlah kumulatif ODHIV ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2023 sebanyak 377.650 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2023 sebanyak 145.037 orang (Kemenkes, 2023).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia ini sulit untuk diprediksi karena belum didapatkan jumlah pastinya, salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah adanya Stigma dan Diskriminasi yang didapatkan oleh masyarakat. Stigma ini berdasarkan beberapa penelitian biasanya dilatari dengan ketidaktahuan masyarakat akan penularan maupun pencegahan HIV/AIDS dalam masyarakat tersebut. Maka berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *theory of planned behavioral* yang di

kembangkan dari *Theory of Reasoned Action* oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi stigma terhadap pengidap HIV/AIDS yaitu Sikap, Norma Subjektif, dan Perilaku Kontrol Persepsi.

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) mengemukakan bahwa sikap individu terhadap pengidap HIV/AIDS memegang peranan penting dalam membentuk perilaku diskriminatif. Sikap positif atau negatif terhadap pengidap HIV/AIDS dapat terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman pribadi, ataupun informasi yang diterima. Pengetahuan yang keliru dapat menimbulkan ketakutan yang berlebihan, yang menyebabkan stigmatisasi dan tindakan diskriminasi. Fauk dan lain-lain. menyatakan bahwa sikap takut dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Sikap diluar individu juga dapat mempengaruhi perilaku dan memiliki nilai seperti perilaku berisiko, perilaku berisiko ini dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain, pekerjaan, pendapatan, dan lingkungan tempat tinggal (Asrina, 2023) & (Darlis, 2020).

Selain sikap individu, norma subjektif juga memiliki peran penting dalam pembentukan stigma terhadap pengidap HIV/AIDS. Norma subjektif ini mengacu pada pandangan dan ekspektasi orang-orang terdekat atau masyarakat luas terhadap perilaku tertentu. Kebanyakan orang dalam masyarakat, memandang negatif terhadap pengidap HIV/AIDS yang sering kali diperkuat oleh norma sosial yang menganggap HIV/AIDS sebagai

penyakit yang “dihasilkan oleh kesalahan individu”, seperti perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma tradisional.

Persepsi Kontrol Perilaku juga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku stigma terhadap pengidap HIV/AIDS karena faktor ini menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu mengatasi hambatan untuk tidak berperilaku diskriminatif. Meningkatkan Persepsi Kontrol Perilaku melalui informasi yang benar dan lingkungan yang mendukung dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi stigma. Stigma terhadap ODHA adalah pandangan negatif terhadap ODHA yang terbangun dari suatu persepsi yang telah ada sebelumnya yang menimbulkan suatu pelanggaran terhadap sikap, kepercayaan, dan nilai (Gobel, 2020).

Temuan kasus di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya ini berarti hal yang buruk dan perlu diwaspadai mengapa hal itu dapat terjadi. Salah satunya ialah karena adanya stigma dan diskriminasi yang menyebabkan ketakutan untuk memeriksakan diri. Begitupun di Sulawesi Selatan, berdasarkan data dari dinas Kesehatan Sulawesi Selatan kasus HIV mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun tahun 2023 sebanyak 2098 kasus, hingga Oktober 2024 menunjukkan adanya 1892 kasus. Pada tahun 2024 ini, terdapat 3 kota/kabupaten dengan kasus HIV tertinggi yaitu Makassar mencatat angka tertinggi dengan 804 kasus, diikuti oleh Kabupaten Gowa dengan 137 kasus dan Kota Palopo dengan 104 kasus. Salah satu Kabupaten dengan kasus HIV/AIDS yang termasuk dalam 3 besar di Sulawesi Selatan saat ini yaitu kabupaten Gowa, dengan

berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Gowa tercatat hingga Oktober 2024 terdapat 137 kasus positif HIV (Dinkes Sulsel, 2024).

Stigma ini tidak hanya berdampak pada individu pengidap, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat bersosialisasi, khususnya kalangan remaja, bagaimana memandang dan berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks ini, siswa SMA menjadi kelompok yang penting untuk diperhatikan karena mereka berada dalam fase perkembangan psikososial yang krusial. Remaja merupakan masa transisi dimana umumnya mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru karena rasa ingin tahunya yang sangat besar (Gobel, 2020).

Pentingnya memulai pencegahan ataupun penanggulangan terhadap pengidap HIV/AIDS dimulai dari sejak remaja hingga dewasa awal, sebab usia pengidap HIV/AIDS sekarang ini juga banyak usia remaja dan dewasa awal, sehingga dengan itu memunculkan adanya stigma. Salah satu kecamatan di kabupaten Gowa dengan data yang tinggi kasusnya yaitu kecamatan somba opu yang tercatat di puskesmas samata Gowa, pada data tersebut terdapat kasus positif HIV tahun 2024 hingga November yaitu sebanyak 48 orang, dengan laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan sebanyak 10 orang.

Berdasarkan observasi dan data awal yang didapatkan dari 10 siswa/i yang ditanyakan terkait dengan HIV/AIDS, secara umum mereka hanya mengetahui penyakit ini adalah penyakit yang menular dan tidak mengetahuinya secara mendalam, 60% dari siswa/i tersebut mengatakan

bahwa HIV/AIDS itu bisa menular melalui interaksi berbincang ataupun berjabat tangan sehingga pengidap HIV/AIDS dikucilkan, 70% siswa/i juga mengatakan takut jika bertemu dengan pengidap HIV/AIDS karena merupakan penyakit menular dan mereka tidak mengetahui proses penularannya, dan 30% siswa/i masih menganggap pengidap HIV/AIDS itu adalah orang-orang yang tidak bermoral seperti pecandu narkoba .

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis determinan stigma terhadap Pengidap HIV/ AIDS pada siswa/i SMAN 10 kabupaten Gowa, karena remaja sangat penting dalam menjadi agen perubahan khususnya dalam mengurangi stigma terkait pengidap HIV/AIDS. Penyajian edukasi yang tepat dan kesadaran diri juga dapat membantu dalam mengubah persepsi negatif dan meningkatkan empati di kalangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan masyarakat dan kebijakan kesehatan di layanan Kesehatan sekitar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara sikap siswa/i dengan stigma terhadap pengidap HIV/AIDS (ODHA) di SMAN 10 Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2025?

2. Apakah ada pengaruh antara norma subjektif siswa/i dengan stigma terhadap pengidap HIV/AIDS (ODHA) di SMAN 10 Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2025?
3. Apakah ada pengaruh antara Persepsi Kontrol Perilaku siswa/i dengan stigma terhadap pengidap HIV/AIDS (ODHA) di SMAN 10 Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2025?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui determinan stigma siswa/i terhadap Pengidap HIV/AIDS di SMAN 10 Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara sikap siswa/i dengan stigma HIV/AIDS di SMAN 10 Gowa tahun 2025
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara norma subjektif siswa/i dengan stigma HIV/AIDS di SMAN 10 Gowa tahun 2025
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara Persepsi Kontrol Perilaku siswa/i dengan stigma HIV/AIDS di SMAN 10 Gowa tahun 2025

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan maupun pengalaman peneliti dalam menerapkan atau mengaplikasikan ilmu Kesehatan masyarakat mengenai Stigma HIV/AIDS.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan acuan ataupun pembanding untuk penelitian berikutnya dalam bidang kesehatan, utamanya pada pengidap HIV/AIDS yang sedang menghadapi stigma.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, perencanaan, aturan dan evaluasi dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit menular HIV/AIDS

